



# Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda

Riswan Z<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Indonesia

<sup>1</sup>Email Korespondensi: riswanzulkarnain@g.mail.com

Received: 3 januari 2025

Accepted: 4 Januari 2024

Published: 10 Januari 2024

## Abstract

*The importance of preserving ancestral culture is increasingly felt along with the rapid development of technology and modernization. The younger generation has a key role in keeping cultural heritage alive and relevant in the midst of changing times. This article aims to explore the importance of the younger generation's contribution in preserving ancestral culture through various ways they can do it, both actively and passively. The method used in this research is a literature review which discusses ways of preserving culture, the challenges faced, and strategies that can be taken by the younger generation in facing the era of globalization. The results of this discussion show that understanding and active participation of the younger generation is very important for preserving the nation's culture.*

**Keywords:** *ancestral culture, younger generation, cultural preservation, globalization.*

Pentingnya melestarikan budaya leluhur semakin terasa seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi. Generasi muda memiliki peran kunci dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan relevan di tengah-tengah arus perubahan zaman. Artikel ini bertujuan untuk menggali pentingnya kontribusi generasi muda dalam melestarikan budaya leluhur melalui berbagai cara yang dapat dilakukan, baik secara aktif maupun pasif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang membahas tentang cara-cara pelestarian budaya, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diambil oleh generasi muda dalam menghadapi era globalisasi. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan partisipasi aktif generasi muda sangat penting untuk kelestarian budaya bangsa.

Kata Kunci : *budaya leluhur, generasi muda, pelestarian budaya, globalisasi*

## A. Pendahuluan

Budaya merupakan aset berharga yang mencerminkan identitas suatu bangsa (Koentjaraningrat, 2009). Budaya tidak hanya terwujud dalam bentuk seni, bahasa, maupun tradisi, tetapi juga dalam norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Sebagai contoh, cara masyarakat menghormati orang tua dan mengedepankan gotong royong adalah cerminan dari nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, budaya lokal sering kali terancam oleh budaya asing yang lebih dominan. Oleh karena itu, penting bagi setiap bangsa untuk melestarikan budaya mereka sebagai bentuk identitas dan keunikan yang tidak boleh hilang dalam arus modernisasi. Dengan memahami dan mengapresiasi budaya sendiri, masyarakat dapat memperkuat jati diri dan rasa kebanggaan sebagai bagian dari suatu bangsa, serta menjaga keberagaman yang ada di dunia.

Namun, globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan besar dalam menjaga kelestarian budaya tradisional. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, memiliki peran vital dalam memastikan warisan budaya tetap hidup (Hobsbawm & Ranger, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana generasi muda dapat berkontribusi dalam melestarikan budaya leluhur.

Budaya leluhur merupakan harta yang berharga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam era modern ini, melestarikan budaya tersebut menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Generasi muda seringkali lebih tertarik pada teknologi dan budaya pop yang mendunia, sehingga tradisi yang telah ada selama berabad-abad kerap kali terpinggirkan (UNESCO, 2010).

Selain itu, globalisasi juga membawa dampak yang tidak bisa diabaikan. Dampak-dampak tersebut mencakup perubahan dalam cara berinteraksi antarbudaya, peningkatan akses terhadap informasi dan teknologi, serta tantangan terhadap identitas lokal. Dalam konteks budaya, globalisasi mendorong terjadinya pertukaran nilai dan tradisi, tetapi juga dapat mengakibatkan hilangnya keunikan budaya tradisional yang sudah ada sejak lama (Appadurai, 1996).

Teknologi komunikasi yang semakin canggih memungkinkan orang untuk berhubungan dengan siapa saja di penjuru dunia, memperluas jaringan sosial dan peluang bisnis. Dengan munculnya media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform video konferensi, interaksi antar individu menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Kini, kita tidak hanya dapat berkomunikasi melalui teks, tetapi juga berbagi gambar, video, dan suara dalam waktu nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan personal, tetapi juga membuka pintu untuk kolaborasi profesional yang lebih efektif (Castells, 2000).

Perusahaan dan pelaku bisnis pun semakin memanfaatkan teknologi ini untuk memperluas jangkauan pasar mereka. Melalui pemasaran digital dan komunikasi yang terintegrasi, mereka bisa berinteraksi langsung dengan konsumen, mendapatkan masukan yang berharga, serta membangun brand loyalty dengan cara yang lebih personal. Di era globalisasi ini, batasan geografis semakin kabur, sehingga kesempatan untuk menjalin kemitraan internasional pun semakin terbuka lebar. Dengan mengikuti tren ini, individu dan organisasi yang adaptif akan

memiliki keunggulan kompetitif yang signifikan di pasar yang terus berkembang. Namun, hal ini juga menimbulkan jurang digital antara mereka yang memiliki akses dan yang tidak, menciptakan ketimpangan sosial dan ekonomi (Norris, 2001).

Lebih jauh, globalisasi juga menghadirkan isu lingkungan yang kompleks. Kegiatan industri dan perdagangan global yang tidak terkendali dapat menyebabkan pencemaran dan eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya keberlanjutan menjadi sangat krusial dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh fenomena ini (Sachs, 2015). Dengan demikian, meski globalisasi menawarkan berbagai peluang, kita harus bijaksana dalam menyikapinya agar dampaknya tidak merugikan kehidupan dan budaya kita di masa depan. Pengaruh budaya asing yang masuk dengan cepat dan masif seringkali menggantikan kearifan lokal. Banyak anak muda yang lebih bangga mengenakan pakaian barat atau mendengarkan musik internasional daripada mengenal pakaian tradisional atau musik daerah mereka sendiri. Hal ini menimbulkan ancaman bagi kelestarian warisan budaya yang sarat makna (Hall, 1997).

Tidak hanya itu, minimnya dukungan dari pihak pemerintah juga menjadi penghambat. Banyak kebijakan yang lebih berfokus pada pembangunan ekonomi dan infrastruktur, sementara upaya untuk melestarikan budaya sering kali dipandang sebagai hal yang kurang penting. Program-program edukasi mengenai seni dan budaya tradisional tidak diprioritaskan, sehingga generasi muda kehilangan kesempatan untuk belajar dan menghargai warisan yang ada (Smith, 2006). Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan perlu berperan aktif dalam melestarikan budaya leluhur. Pendidikan yang memperkenalkan dan menekankan pentingnya sejarah dan budaya lokal harus menjadi prioritas. Selain itu, memanfaatkan teknologi baru untuk mempromosikan dan mengarsipkan budaya tradisional juga bisa menjadi solusi yang efektif. Melalui pendekatan ini, generasi muda akan lebih merasakan keterhubungan dengan akar budaya mereka, sehingga akan muncul rasa bangga terhadap warisan yang dimiliki. Penyampaian materi pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih interaktif, misalnya melalui penggunaan aplikasi mobile yang menyediakan informasi tentang tradisi lokal atau platform digital yang menampilkan kesenian daerah.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan lembaga kebudayaan perlu ditingkatkan untuk menciptakan program-program yang inovatif dan menarik. Festival budaya yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan tradisi lisan, tarian, dan kerajinan tangan kepada masyarakat luas. Dengan cara ini, budaya lokal tidak hanya dipelajari tetapi juga dirayakan secara bersama. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran ini. Melalui workshop dan seminar, orang tua dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai budaya yang telah diwariskan. Hal ini sekaligus memperkuat ikatan antar generasi dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan warisan budaya.

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam. Dalam kegiatan-kegiatan seperti pertunjukan seni tradisional, pameran kerajinan

tangan, dan pengenalan kuliner lokal, anak-anak dapat belajar langsung dari para ahli dan praktisi. Aktivitas tersebut tidak hanya mendidik tetapi juga memberikan pengalaman menyenangkan yang akan diingat sepanjang hayat.

Selanjutnya, penting juga untuk memanfaatkan teknologi dalam pelestarian budaya. Penggunaan media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarluaskan informasi mengenai warisan budaya kepada generasi muda. Video tutorial, blog, dan bahkan podcast dapat memfasilitasi diskusi interaktif dan menarik minat anak-anak serta remaja untuk lebih mengenal dan mencintai budaya mereka. Dalam konteks ini, setiap individu memiliki peran yang penting. Baik orang tua sebagai pendidik utama di rumah, guru yang menginspirasi di sekolah, maupun anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang warisan budaya. Dengan melatih rasa bangga akan identitas budaya, kita akan menciptakan generasi yang tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan melestarikan warisan yang telah ada.

Semua usaha ini harus didukung oleh kebijakan yang memadai dari pemerintah. Penguatan kurikulum yang mencakup pendidikan budaya, pendanaan untuk kegiatan pelestarian, serta pengakuan terhadap tradisi lokal akan mendukung terciptanya kesadaran budaya di kalangan masyarakat. Dengan kerjasama yang solid antara semua pihak, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya kita tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam konteks modern yang penuh tantangan ini.

Dalam era globalisasi yang semakin menyatukan, memahami dan menghargai sejarah serta budaya lokal menjadi kunci untuk menciptakan identitas yang kuat. Dengan mengedepankan pendidikan yang berorientasi pada akar budaya, kita dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap budaya mereka. (Barber, 1996). Dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, serta menciptakan ruang bagi budaya leluhur untuk berkembang dalam konteks modern, kita bisa menjaga agar warisan ini tetap hidup dan relevan. Melalui upaya bersama, diharapkan budaya leluhur dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai identitas yang membanggakan.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam memilih produk lokal di tengah dominasi brand internasional. Dalam melaksanakan metode studi pustaka, peneliti menganalisis berbagai literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diangkat. Hal ini mencakup kajian tentang preferensi konsumen, tren pasar, serta dampak pemasaran terhadap keputusan pembelian.

Wawancara dilakukan dengan sejumlah responden yang terdiri dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa, pekerja profesional, dan pelaku usaha kecil. Proses wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai pandangan mereka terhadap produk lokal, serta hambatan yang mereka temui dalam mengakses atau memilih produk tersebut. Selain itu, wawancara juga menggali harapan dan persepsi mereka mengenai kualitas serta nilai dari produk lokal dibandingkan dengan produk internasional.

Data yang dikumpulkan melalui kedua metode ini kemudian dianalisis secara tematik, dengan tujuan untuk menemukan pola dan hubungan yang signifikan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pemasaran produk lokal, serta memperkuat gerakan cinta produk dalam negeri di kalangan konsumen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi pelaku industri yang ingin memperluas pangsa pasar mereka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan serta wawancara dengan pakar budaya dan komunitas seni lokal. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya dapat terlihat melalui beberapa dimensi, termasuk partisipasi dalam acara-acara seni, pelestarian tradisi, serta inovasi dalam bentuk ekspresi seni kontemporer. Para responden mengungkapkan bahwa akses ke informasi dan edukasi tentang budaya lokal sangat berpengaruh dalam meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian warisan budaya dapat ditingkatkan melalui program-program pendidikan dan penyuluhan yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat budaya lokal. Dengan semakin banyaknya pengetahuan yang dimiliki, masyarakat tidak hanya merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka, tetapi juga termotivasi untuk berkontribusi dalam pelestariannya.

Keterlibatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan intelektual. Banyak generasi muda yang mulai menyadari pentingnya budaya sebagai identitas dan sumber inspirasi. Mereka menyatakan kegembiraan saat berpartisipasi dalam festival seni, workshop, dan kegiatan komunitas yang mengedepankan nilai-nilai lokal.

Di sisi lain, ada tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya dukungan dari pihak pemerintah dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk mengembangkan kreativitas mereka. Responden menyarankan perlunya kolaborasi antara seniman, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan ruang yang mendukung generasi muda dalam berkarya dan belajar.

Dalam diskusi lebih lanjut, para ahli budaya yang diwawancarai menekankan pentingnya peran teknologi dalam menjangkau generasi muda. Penggunaan media sosial dan platform digital dianggap sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan menarik minat mereka terhadap kegiatan budaya. Oleh karena itu, memanfaatkan teknologi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi akan menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya bukan hanya sekedar partisipasi, tetapi juga sebuah gerakan yang berpotensi untuk memperkuat identitas dan komunitas mereka. Peningkatan kesadaran akan pentingnya budaya dan seni dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu mendorong generasi muda untuk lebih aktif dan berperan dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Selain itu, komunitas budaya juga memainkan peran penting dalam melestarikan warisan. Melalui kegiatan seni, tari, musik, dan bahasa daerah, generasi muda dapat merasakan langsung kekayaan budaya mereka. Event budaya yang melibatkan partisipasi aktif dari anak muda, seperti festival seni dan lomba sastra, dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan leluhur.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menjangkau lebih banyak anak muda. Dengan menyebarkan konten-konten budaya melalui media sosial dan platform digital, informasi tentang tradisi dan adat istiadat dapat lebih mudah diakses. Selain itu, bahasa daerah yang mungkin mulai terlupakan bisa diajarkan dengan metode yang interaktif dan menarik melalui aplikasi atau game.

Langkah-langkah strategis ini diharapkan tidak hanya mendorong generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai warisan budaya, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Pembersihan pemahaman tentang budaya akan menjadi landasan yang kuat bagi generasi penerus untuk berinovasi sambil tetap menghargai nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, warisan budaya tidak akan sirna, tetapi akan terus berkembang dan lestari seiring berjalannya waktu.

### 1. Pentingnya Peran Generasi Muda

Generasi muda memiliki kreativitas dan semangat yang dapat digunakan untuk mempromosikan budaya tradisional (Smith, 2014). Misalnya, penggunaan media sosial telah menjadi alat efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas (Kaplan & Haenlein, 2010).

### 2. Strategi Pelestarian Budaya

Beberapa strategi yang telah terbukti efektif antara lain:

- a. Mengintegrasikan pendidikan budaya dalam kurikulum sekolah (Tilaar, 2012).
- b. Mengadakan festival budaya yang melibatkan generasi muda secara aktif (UNESCO, 2017).
- c. Mengembangkan komunitas seni dan budaya sebagai ruang ekspresi bagi anak muda (Bennett, 2000).

### 3. Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam melestarikan budaya adalah minimnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Solusi yang diusulkan meliputi penggunaan teknologi digital untuk membuat budaya lebih menarik dan relevan bagi kaum muda (Jenkins, 2006).

Salah satu cara untuk menerapkan teknologi digital dalam pelestarian budaya adalah melalui platform media sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Dengan memanfaatkan media sosial, berbagai elemen budaya seperti tarian, musik, dan cerita rakyat dapat dijadikan konten yang menarik, yang tidak hanya informatif tetapi juga menghibur. Misalnya, tantangan tari atau jingle tradisional yang diubah menjadi bentuk konten viral dapat menarik perhatian lebih banyak orang.

Selain itu, pembuatan aplikasi mobile yang berfokus pada pendidikan budaya, seperti game interaktif yang mengajarkan sejarah dan fakta menarik tentang tradisi lokal, juga dapat meningkatkan minat remaja. Aplikasi tersebut bisa

menggabungkan elemen gamifikasi untuk membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan menarik.

Pelibatan influencer yang memiliki dampak luas di kalangan anak muda untuk mempromosikan nilai-nilai budaya melalui konten kreatif mereka juga bisa menjadi strategi efektif. Kegiatan kolaborasi dengan seniman muda untuk menciptakan karya yang mengintegrasikan elemen tradisional dan kontemporer dapat menghasilkan inovasi yang mampu menarik perhatian generasi baru tanpa menghilangkan nilai asli dari budaya yang dilestarikan.

Secara keseluruhan, sinergi antara teknologi dan kreativitas dapat membuka jalan baru dalam upaya melestarikan budaya, dengan cara yang relevan dan menyentuh hati generasi muda. Dengan pendekatan ini, diharapkan minat terhadap tradisi lokal dapat tumbuh dan menjelma menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas mereka.

Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda merupakan tugas yang tidak hanya penting, tetapi juga sangat mendesak. Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat, identitas budaya kita sering kali terancam oleh berbagai pengaruh luar. Generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai serta tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita.

Salah satu cara untuk melestarikan budaya adalah dengan mengenalkan kegiatan seni dan kerajinan tradisional kepada generasi muda. Misalnya, melalui pelajaran seni yang mengajarkan mereka cara membuat batik atau memainkan alat musik tradisional seperti gamelan. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga memahami makna dan sejarah di balik setiap karya yang mereka ciptakan.

Selain itu, penting untuk mengadakan festival atau acara budaya secara rutin. Kegiatan ini akan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan cinta mereka terhadap budaya lokal. Misalnya, lomba dance tradisional atau pameran kuliner khas daerah dapat menarik perhatian banyak orang dan membuat mereka lebih menghargai warisan budaya yang ada.

Penggunaan teknologi juga menjadi salah satu alat yang efektif dalam melestarikan budaya. Generasi muda yang terampil menggunakan media sosial dapat mempromosikan budaya lokal, seperti melalui video tutorial tentang tari tradisional atau memasak makanan khas. Hal ini tidak hanya memperkenalkan budaya kita kepada masyarakat luas, tetapi juga menciptakan kebanggaan di kalangan generasi muda untuk belajar dan meneruskan tradisi tersebut.

Dengan niat dan usaha dari generasi muda, kita dapat memastikan bahwa budaya leluhur tidak akan punah ditelan zaman. Melalui berbagai cara di atas, kita semua berkontribusi dalam menjaga dan merayakan kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa. Kita harus menyadari bahwa warisan budaya bukan hanya sekadar benda mati yang kita rawat, tetapi hidup dalam setiap tindakan dan pemikiran kita. Mari kita bersatu untuk melestarikan budaya leluhur kita demi masa depan yang lebih baik.

#### **D. Kesimpulan**

Pelestarian budaya leluhur oleh generasi muda merupakan kunci untuk menjaga identitas bangsa di era globalisasi. Melalui pendidikan, komunitas budaya, dan pemanfaatan teknologi, keterlibatan generasi muda dapat ditingkatkan. Langkah-

langkah strategis yang diusulkan dalam artikel ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk mendorong generasi muda dalam menjaga warisan budaya. Pelestarian budaya tidak hanya sebatas kegiatan, tetapi merupakan sebuah tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap individu, terutama generasi muda. Dalam konteks ini, sekolah dan universitas dapat berperan sebagai wadah untuk mengenalkan nilai-nilai budaya lokal. Kurikulum yang memasukkan pembelajaran tentang sejarah dan kebudayaan daerah akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas bangsa.

## E. Referensi

- Abdillah, Fazli, et al. "Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Bennett, A. (2000). *Popular Music and Youth Culture*. Palgrave Macmillan.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Hardianti, Devi, dan Ahwan, Zainul. "Komunikasi Antar Budaya Kaum Milenial Suku Tengger sebagai Culture Preservation pada Seni Tari Sodoran di Desa Ngadiwono Tosari." *Jurnal Socia Logica*, vol. 3, no. 3, 2023, pp. 320-330.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizons.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, L. (2014). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membenahi Pendidikan Nasional*. PT Kompas Media Nusantara.
- UNESCO. (2017). *Intangible Cultural Heritage and Sustainable Development*. UNESCO Publishing.
- Yap, Julina. "Pendapat Generasi Muda terhadap Pelestarian Budaya Feng Shui Secara Berkelanjutan." *Indonesian Character Journal*, vol. 1, no. 2, 2024, pp. 211-220.
- Yusniar, Yusniar, et al. "Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pengabdian Ekonomi dan Sosial (JPES)*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 78-84.
- melalui Program KKN di Nagori Dolok Mainu." *Journal of Human and Education (JAHE)*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 470-476